

**MAKALAH INDIVIDUAL
RANGKUMAN TEMA-TEMA MATA KULIAH
PERKEMBANGAN MUTAKHIR DAN ISU GLOBAL BIMBINGAN
KONSELING**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Perkembangan Mutakhir dan Isu Global
Bimbingan dan Konseling. Dosen pembina: Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.**



**Disusun Oleh:
Oom Sitti Homdijah
NIM: 0907847**

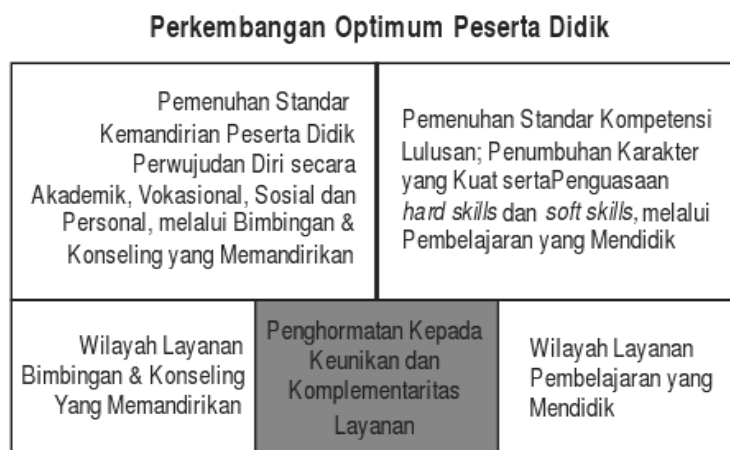
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

TEMA III: PENATAAN PENDIDIKAN KONSELOR DI INDONESIA.

Dasar pemikiran bimbingan dan konseling di sekolah adalah memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas-tugas perkembangannya, baik dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual. Konseli adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*) ke arah kemandirian atau kematangan, yang mana untuk mencapai kematangan itu mereka memerlukan bimbingan karena mereka kurang memahami wawasan baik tentang dirinya maupun lingkungannya.

Ini lah yang menjadi lahan tugas konselor tapi dewasa ini yang terjadi tugas konselor bukan sebagai fasilitator supaya anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan sempurna dan menjadi individu yang memiliki tanggungjawab tetapi tidak lebih sebagai pelengkap yang diberi tugas mengajar seperti guru lainnya. Akibatnya ada kerancuan tugas konselor, dan profesinya menjadi tidak jelas

Untuk menghindari kerancuan yang potensial berdampak mencederai integritas layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal maka perlu adanya penegasan untuk dijadikan rujukan dalam pelaksanaan layanan diantaranya bahwa: seorang konselor tidak menangani pembelajaran anak didik di dalam kelas, tetapi mereka lebih menekankan pada perkembangan optimum peserta didik, sehingga seorang konselor harus memahami teori perkembangan anak; layanan konselor lebih pada pengembangan diri siswa bukan pada proses pembelajaran di kelas. Perbedaan tugas guru dan konselor harus jelas, dalam proses pendidikan dalam suatu sekolah ada perbedaan tugas layanan antara konselor dan pendidik atau guru, guru bertugas pada pengembangan diri siswa yang berkaitan dengan pembelajaran sedangkan konselor bertugas pada area pemenuhan standar kemandirian siswa, tapi kedua tugas ini saling melengkapi dan ada wilayah layanan bersama. Keunikan komplementer wilayah pelayanan guru dan konselor secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 berikut



Gambar 3
Keunikan Komplementaritas Wilayah Pelayanan Guru dan Konselor

(sumber :Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional ;2007 : 187).

TEMA IV: PENATAAN PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM JALUR PENDIDIKAN FORMAL

Dewasa ini telah terjadi perubahan paradigma dalam pendekatan bimbingan konseling dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor kepada pendekatan perkembangan dan preventif, Sunaryo Kartadinata (2009:13-16) mengemukakan model bimbingan dan konseling komprehensif adalah model bimbingan yang memposisikan konselor untuk menaruh perhatian penuh kepada seluruh siswa, bekerjasama dengan orang tua, guru, administrator, dan stakeholder lainnya, dengan focus utama kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan (aspek akademik, pribadi sosial, dan karir) dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi program terpadu dan transformatif, bukan marginal dan supplemental. Model bimbingan ini memiliki empat komponen yaitu: (a) kurikulum bimbingan; (b) perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) dukungan sistem. (James J Muro dan Terry Kotman, 1995: 5-6).

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*), didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan itu disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard based guidance and counseling*). Tugas-tugas yang dirumuskan merupakan penjabaran dari teori perkembangan, yang terdiri dari landasan hidup religius; landasan perilaku etis; kematangan emosi; kemandirian intelektual; kesadaran tanggung jawab sosial; kesadaran gender; pengembangan pribadi; perilaku kewirausahaan; wawasan dan kesiapan karir; kematangan hubungan dengan teman sebaya; kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Setiap tahap dalam tugas-tugas perkembangan harus dicapai oleh konseli dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi kecuali pada tahap perkembangan kesiapan untuk menikah dan berkeluarga ini hanya ada pada tingkat perguruan tinggi, setiap tahap perkembangan memiliki tiga tataran tujuan internalisasi yang harus dicapai oleh konseli yaitu tataran pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Tugas-tugas perkembangan yang telah dirumuskan menuju pada satu tujuan memandirikan siswa atau konseli yang bertanggungjawab.

Kolaborasi antara konselor, guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua harus terbina dalam model bimbingan perkembangan ini, misalnya dalam pembuatan program konselor melakukan asesmen terhadap siswa tentang tugas-tugas perkembangan apa yang telah dicapai oleh konseli atau siswa, asesmen ini bisa pada anak secara langsung atau bisa juga menggali informasi dari orang tua. Hasil asesmen menjadi dasar seorang konselor untuk membuat program pengembangan diri yang harus dikomunikasikan dan dibicarakan dengan guru kelas atau guru bidang studi sehingga proses pengembangan diri dalam bidang akademik sejalan dengan program pengembangan diri yang dibuat oleh konselor.

TEMA V: GUIDANCE AND COUNSELING IN NON FORMAL EDUCATION SETTINGS

Istilah pendidikan non formal telah digunakan untuk menggambarkan kesempatan belajar yang terorganisasi di luar system pendidikan formal. Pelaksanaan program pendidikan non formal cenderung jangka pendek, sukarela, dan memiliki sedikit prasyarat, jika ada. Namun, mereka biasanya memiliki kurikulum dan seorang fasilitator. Pendidikan non formal banyak diselenggarakan dalam masyarakat, berbentuk kursus-kursus sebagai tambahan keterampilan atau pelengkap pendidikan formal sebagai bentuk pengejawantahan pendidikan sepanjang hayat, baik bagi orang dewasa yang sudah bekerja maupun orang dewasa yang belum bekerja ataupun siswa-siswa yang ada pada system sekolah formal.

Era globalisasi telah melahirkan tekanan-tekanan, persaingan yang begitu ketat, manusia yang unggul secara mutu akan pemenang dan yang lemah akan menjadi pecundang. Pada tataran sumber daya manusia globalisasi member penetrasi terhadap kebutuhan untuk menciptakan model dan proses bagi pencapaian kecerdasan global (*global agility*), keefektifan dan persaingan. Pada tataran pekerjaan, kekuatan fisik makin tersisih oleh kekuatan intelektual, dan pada dimensi kinerja bakat kecerdasan intelektual makin dikalahkan oleh bakat kecerdasan emosional.

Era globalisasi menandai banyak perubahan dan pergeseran pada tradisi kerja, tatanan nilai masyarakat, pola hidup, hubungan kemitraan dan manajemen. Persaingan yang sangat ketat menuntut manusia harus berpacu dengan perubahan yang terus berjalan secara konsisten, perubahan ini menuntut pertarungan dan respon terhadap perubahan dengan cepat agar dapat keluar dari tekanan eksternal (lingkungan) dan menunjukkan eksistensi dalam menghadapi alur peradaban. Bagi mereka yang mampu menanggapi perubahan dengan cepat dialah yang akan mampu menunjukkan eksistensi dalam menghadapi peradaban dan yang kurang cepat, maka akan tersisih dan terlempar. Menghadapi perubahan dan dunia yang penuh ketidakpastian ini (*uncertainty*), pola pikir (*maind set*) manusia juga harus berubah.

Itulah kerangka pikir (*framework*) yang mendasari bahwa sudah saatnya bimbingan konseling masuk pada pendidikan non formal, selain pada pendidikan formal atau sekolah-sekolah. Bimbingan dan konseling menjadi fasilitator dan konselor dalam membina peserta didik pada jalur pendidikan non formal agar eksis dalam menghadapi alur peradaban dunia. Bimbingan dan konseling harus turut berperan dalam membina dan mengarahkan individu-individu yang ada pada jalur pendidikan non formal dalam membina karir dan masa depan mereka, menjadi konselor bagi para peserta didik yang ada pada pendidikan formal untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi dan mengantisipasi dunia yang penuh ketidakpastian karena perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

TEMA VI: MULTICULTURAL ISSUES IN GUIDANCE AND COUNSELING

Pada dasarnya multicultural menunjuk pada suatu kelompok yang memiliki budaya jamak Pedersen (1991) mendefinisikan multicultural sebagai: "sesuatu yang meliputi banyak kelompok (*multiple groups*) tanpa menilai (*grading*), membandingkan (*comparing*) atau menggolongkan (*ranking*) mereka sebagai yang lebih baik atau yang lebih jelek daripada orang lain dan tanpa menolak (*denying*) perbedaan (*distinct*) dan sebagai pelengkap (*complementary*) atau bahkan setiap kelompok memiliki perspektif yang tidak selaras. Budaya dapat diungkapkan sebagai nilai yang menjadi filosofi dalam kelompok, peranan, struktur, perilaku yang tampak dan artifak. Suatu budaya dapat dicirikan dengan nilai yang menjadi dasar suatu aturan atau norma, dan perilaku yang tampak dari kelompok budaya sebagai pengejawantahan dari nilai dan norma yang dimiliki oleh kelompok. Contohnya nilai yang ada di Indonesia yaitu, malu, asal bapak senang dan rukun, semua nilai itu akan tampak pada perilaku individu.

Konseling budaya jamak atau konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) mempunyai arti suatu hubungan konseling dalam mana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup (Sue et al dalam Suzette et al 1991; Atkinson, dalam Herr, 1939). Isu budaya jamak (*multicultural*) atau lintas budaya (*cross-culture*) dalam bimbingan konseling adalah bagaimana seorang konselor bisa efektif melakukan konseling dalam suatu kelompok yang memiliki budaya jamak. Setiap orang yang berada dalam kultur yang berbeda dengan dirinya maka ada beberapa pengalaman yang dipahami oleh orang itu, misalnya bahwa setiap budaya memiliki kerangka referensi yang berbeda, lingkungan yang tidak familier, latar belakang orang berbeda dan system nilai yang berbeda pula, oleh karena itu seorang konselor yang ada dalam suatu kelompok yang *multiculture* harus memiliki *mind-set* lintas budaya, diantaranya adalah: Seorang konselor harus memiliki: (1) kelenturan dan mampu beradaptasi (*Flexibility and adaptibility*) maksudnya bahwa seorang konselor harus mengakui dan memahami nilai-nilai yang berlaku dalam budaya klien berbeda dengan nilai-nilai budaya yang selama ini dimilikinya. (2) Toleransi dan kesabaran (*tolerance and patient*), (3) rasa humor (*a sense of humor*), humor biasanya diperlukan untuk mencairkan kejenuhan atau kekakuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (4) keinginan untuk mengetahui secara intelektual dan sosial (*intellectual and social curiosity*), (5) kepercayaan pada diri sendiri dan kontrol diri (*self confidence and control*), keadaan emosi stabil, (6) Kemampuan untuk berkomunikasi (*ability to comunica*), komunikasi yang dimaksud adalah kemampuan komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk menjadi efektif, seorang konselor yang terlibat dalam konseling *multicultural* harus mampu: (1) Penghargaan terhadap apa yang dirasakan, dipahami, diterima, dihargai oleh klien, yang diungkapkan baik secara verbal atau non verbal. (2) Perasaan empati, ini melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di tempat orang lain, untuk memahami titik pandang orang lain. (3) mengakui bahwa observasi, pengetahuan atau persepsi tentang benar atau kebenaran hanya untuk dirinya sendiri dan tidak menggeneralisasikan untuk klien. (4) menolak menghakimi dan mengingatkan sampai dia memiliki cukup informasi dan memahami dunia klien. (5) kemampuan mereaksi terhadap sesuatu yang baru, perbedaan dan waktu, situasi yang tidak dapat diramalkan dengan sedikit ketidaknyamanan atau iritasi. (6) Memiliki kesabaran dan ketabahan ketika tidak memungkinkan untuk mengerjakan suatu dengan segera.

TEMA VII

COMPETENCE CONECTION IN GLOBAL PERSPEKTIF.

Competence conection dalam perspektif global menunjuk pada keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam perspektif global, oleh karena itu seorang konselor harus memiliki prinsip *life-long learning*. Secara garis besar ada tiga kompetensi global yang harus dimiliki oleh seorang konselor: Pengetahuan tentang isu-isu global (*global knowledge*), empati (*empathy*), keterampilan (*Skill*). *Global knowledge*, ini berkaitan dengan fakta dan pemahaman seorang konselor tentang isu-isu global dan berita-berita yang terjadi di dunia saat ini. Fakta dan berita-berita yang sekarang menjadi isu di dunia ini diantaranya: HIV AIDs, Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif), *child abuse* termasuk kekerasan dalam rumah tangga, terorisme, pemanasan global (*global warming*), penjualan manusia (*trafficking*).

Perkembangan teknologi yang memungkinkan ketiadaan batas antara satu negara dengan negara lain, dengan alat komunikasi yang semakin canggih, seperti telepon seluler, atau internet akan mempermudah hubungan antar orang dalam negara yang berbeda. Mempermudah akses dengan dunia luar yang secara tidak langsung memudahkan orang untuk mengakses budayanya juga. Kemudahan transportasi juga memungkinkan orang dari negara berbeda berpindah tempat atau imigrasi dengan membawa budaya yang dimilikinya. Budaya yang beragam dalam suatu kelompok itu menjadi kecenderungan yang berkembang dewasa ini.

Empati merupakan pemahaman terhadap perilaku manusia. Menurut Corey (2008), empati berhubungan erat dengan kemampuan menerima dan memahami kerangka pemikiran (*reference*) klien, tanpa keterlibatan konselor secara emosional dengan klien yang dibantu. Pemahaman empati yang akurat menyatakan bahwa terapis akan memahami perasaan klien seperti jika mereka sendiri yang mengalaminya tanpa harus tenggelam didalamnya, artinya konselor tidak terlibat secara emosional dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Empati juga berkaitan dengan kemampuan melihat isu-isu secara positif dari perspektif lain, misalnya pemahaman tentang budaya lain di luar budaya dirinya, yang mana ini akan menjadi dasar untuk menghargai, menerima dan mengakui nilai-nilai yang dimiliki oleh klien sesuai dengan budayanya, tanpa pemikiran-pemikiran lain yang akan mempengaruhi penilaian konselor. Untuk menumbuhkan empati dirinya, seorang konselor harus memiliki *mindset* lintas budaya yaitu: Fleksibilitas dan adaptability; toleransi dan keshabaran; *sense of humor*; keingintahuan yang tinggi secara intelektual dan social; kepercayaan diri dan control; kemampuan untuk berkomunikasi.

Keterampilan yang dimaksud berkaitan dengan keterampilan dalam memahami bahasa yang lebih luas dan keterampilan interpersonal. Kemampuan interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (dalam Muhamad Lukman 2000:10) adalah “kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif”. Sedangkan kemampuan interpersonal menurut Buhrmester, dkk (1988 ; 991) adalah : “ kecakapan yang dimiliki seorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun dia berada serta bagaimana kecakapan tersebut ditampilkan dalam tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan jendela untuk kita dapat memahami dunia luar atau dunia luar dapat memahami kita. Keterampilan interpersonal merupakan pengembangan dan pembinaan diri dalam melakukan harmonisasi hubungan dengan orang lain, ini sangat diperlukan oleh seorang konselor dalam kaitannya dengan isu budaya jamak yang sekarang berkembang.

TEMA VIII

HUMAN DEVELOPMENT ISSUES IN GLOBAL CONTEXT

Perkembangan manusia merupakan sesuatu yang unik dan menarik sepanjang masa, perubahan-perubahan dalam isu-isu perkembangan terjadi. Beberapa waktu yang lalu perkembangan manusia hanya dipelajari hanya sampai dewasa usia 21 tahun, dewasa ini perkembangan manusia dipelajari sepanjang hayat (*life-span development*), mulai masa prenatal sampai akhir hayat, betapa rentang perkembangan manusia yang sangat panjang. Perkembangan dipengaruhi oleh nurture dan nature, nurture berkaitan dengan pertumbuhan fisik serta factor bawaan atau hereditas, sedangkan nature berkaitan dengan lingkungan, dua factor ini sampai sekarang masih jadi perdebatan. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan sekolah atau pendidikan.

Dalam UU no. 20/2003, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik...". dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan adalah penciptaan lingkungan agar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan suasana belajar yang kondusif. Proses pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang terjadi di dalam kelas saja, tetapi proses pembelajaran terjadi di lingkungan sekolah, karena proses pembelajaran bias dimaknai bagaimana membelajarkan anak dalam segala aspek kehidupan yang terangkum dalam persekolahan.

Pendidikan membantu anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal, optimalisasi pendidikan yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa tidak berarti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata harus berada pada sekolah atau kelas yang tersendiri dengan program yang tersendiri juga yang mana dalam istilah sekarang adalah pendidikan akselerasi, akselerasi sebenarnya adalah baik digunakan untuk mengoptimalkan potensi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi tidak berarti dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara terpisah dari kelas regular, dengan kata lain pendidikan yang eksklusif.

Isu pendidikan dewasa ini adalah pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang mengakui keunikan tiap individu, perbedaan setiap individu baik dalam kecerdasan, fisik, atau kebutuhan setiap siswa. Karakteristik utama pendidikan inklusif adalah pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak, oleh karena itu setiap anak perlu asesmen untuk mengetahui kebutuhannya, dari analisis kebutuhan siswa seorang konselor bisa membuat program pendidikan individual (PPI) yang bisa diajukan kepada guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Disinilah program akselerasi berjalan, mereka yang memiliki kecerdasan tinggi tidak harus tercabut dari habitatnya, mereka bias belajar dengan teman-teman sebayanya dalam kelas regular tapi ada saat mereka membutuhkan tambahan dalam pelajaran-pelajaran tertentu karena kondisi kecerdasan mereka lebih dari yang lain, dengan ruang sumber atau dirujuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. dengan adanya analisis kebutuhan siswa maka mereka memiliki program tersendiri,

TEMA IX

ONLINE AND TELEPHON BASED COUNSELING: NEEDS, PROBLEMS AND ETHICAL ISSUEES

Kebutuhan masyarakat akan layanan konseling yang semakin meningkat, serta inovasi dalam bidang teknologi telah membawa pemikiran baru dalam layanan konseling. Dewasa ini konseling lewat telepon dan konseling online atau istilah lainnya adalah terapi-cyber merupakan fenomena yang berkembang pesat di bidang psikoterapi, situs-situs Internet dikembangkan secara rutin, sebagian besar menawarkan beberapa bentuk terapi pada biaya untuk pelayanan dasar.

Ada yang merespon dengan baik dan positif tetapi tidak kurang yang tidak setuju dengan adanya konseling online atau konseling melalui telepon ini. Bagi orang-orang yang merespon secara positif, kemungkinan mereka melihat manfaat yang diperoleh lewat konseling online, daripada kelemahan-kelemahannya. Sedangkan bagi mereka yang tidak setuju karena mereka melihat kelemahan-kelemahannya. Manfaat yang dapat diperoleh dari layanan konseling online ini adalah: 1) kemampuan untuk menjangkau klien di daerah terpencil atau mereka yang memiliki ketidakmampuan untuk mengakses terapis karena kurangnya transportasi, atau cacat fisik (Sampson, Kolodinsky & Greeno 1997), 2) kemampuan untuk menjadwalkan sesi pada saat yang nyaman bagi klien dan terapis yang seharusnya dapat diatur, 3) kemampuan untuk membuat catatan permanen dari komunikasi terapeutik, 4) kemampuan untuk mengakses psikoterapis dengan pelatihan khusus, dan 5) kemampuan bagi klien untuk mengungkapkan informasi lebih bebas maka mereka mungkin sebaliknya dalam sesi psikoterapi (International Society for Mental Health Online [ISMHO]).

Keterbatasan dalam konseling online lebih dilihat dalam perbandingan dengan konseling yang dilakukan secara *face to face*, sekalipun belum ada penelitian yang dilakukan secara empiris. Beberapa keterbatasan yang ada pada konseling online diantaranya: 1) masalah kerahasiaan, 2) manajemen risiko, 3) ketidakmampuan untuk memverifikasi selular dan penyedia kepercayaan dan tingkat kompetensi, 4) ketidakmampuan untuk menyediakan perawatan klinis, 5) ketidakmampuan untuk melihat nuansa budaya secara tepat. Keterbatasan lainnya konselor tidak bisa membaca bahasa tubuh dan warna suara klien ketika berkonsultasi. Selain itu konseling online secara etika menimbulkan kekhawatiran tentang kecukupan dan ketepatan bentuk intervensi terapeutik online dalam perawatan isu-isu sensitif (Maheu & Gordon, 2000). Contoh, Coomey dan Wilczenski (2005) menemukan bahwa komunikasi informasi social-emosional melalui teks, audio, dan video secara signifikan telah dipengaruhi modalitas teknologi. Dalam studi mereka, partisipan telah menilai sebuah pesan berdasarkan teks lebih emosional daripada pesan yang sama disajikan melalui modalitas audio atau video.

Kesalahan penafsiran isi komunikasi menjadi salah satu masalah yang terjadi dalam konseling online tapi walaupun begitu ini menjadi tantangan bagi penyediaan layanan konseling yang optimal. Oleh karena itu tidak ada salahnya apabila konseling online dicoba dikembangkan dengan lebih sempurna daripada menjadi konselor yang buta teknologi.

TEMA X

ETHICAL AND PROFESSIONAL ISSUES OF GUIDANCE AND COUNSELING

Beberapa masalah yang dihadapi profesi konselor di sekolah, diantaranya adalah: berkaitan dengan posisi konselor dalam proses manajerial sekolah berkaitan dengan sertifikasi seorang konselor profesional dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini.

Selama ini posisi konselor di sekolah formal selalu disamakan dengan posisi guru, sebagai dampaknya seorang konselor harus mengajar di kelas, seperti guru umumnya. tapi dengan adanya peraturan bahwa seorang konselor memiliki kualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling serta telah mengikuti Pendidikan Profesi Konseling, maka posisi konselor tidak bisa disamakan dengan guru. Selain itu di lapangan masih berkembang paradigma lama bahwa seorang konselor bertugas kuratif tidak preventif sedangkan dewasa ini tugas konselor adalah pengembangan diri siswa sejalan dengan tugas-tugas perkembangannya.

Isu yang lain adalah globalisasi yang memiliki dampak pada lingkungan. Iklim lingkungan termasuk lingkungan yang kurang sehat dapat mempengaruhi siswa, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, yang memicu adanya seks bebas (free seks) pada remaja dan menyebabkan kehamilan remaja, penyalahgunaan alat kontrasepsi. Minuman keras dan obat-obatan yang terlarang yang memiliki dampak pada kecanduan NAPZA (Narkotika, psikotropika dan Zat Adiktif, seperti: ganja, ekstasi, putau, sabu-sabu). Semua itu mempengaruhi pola dan gaya hidup konseli yang cenderung menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan. Dampak gaya hidup seperti itu adalah adanya penyakit yang mematikan yang sekarang semakin banyak berkembang di masyarakat yaitu HIV-AIDs, dan over dosis.

Isu-isu yang lainnya adalah adanya geng-geng di sekolah seperti *geng motor* yang acapkali meresahkan masyarakat, tontonan kekerasan yang ada di televisi atau di VCD menyebabkan anak meniru adegan-adegan tersebut yang secara tidak langsung berdampak pada *kekerasan di sekolah* seperti bullying. Isu lain lagi adalah *terorisme*, terorisme merupakan masalah yang semakin sulit di dunia pada awal abad dua puluh satu. Anak-anak terpengaruh, secara langsung dan tidak langsung, baik dalam skala besar dan skala kecil tindakan terorisme. *Pelecehan anak*. Banyak negara memiliki undang-undang mengenai wajib melaporkan pelecehan anak. Siswa di semua kelas yang rentan terhadap penyalahgunaan oleh orang lain. *Keanekaragaman*. Keanekaragaman yang dimaksud adalah adanya budaya jamak dalam masyarakat atau masyarakat multikultural.

Untuk mengatasi semua itu konselor mengadakan upaya-upaya untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku konseli yang tidak diharapkan dengan mengembangkan potensi dan memfasilitasi konseli secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian, khusus untuk toleransi dalam masyarakat yang memiliki budaya jamak, konselor sekolah membantu semua siswa untuk menerima orang lain tanpa memandang jenis kelamin, usia, ras, orientasi seksual, budaya, cacat, atau keyakinan keagamaan.

RESUME

Inovasi teknologi membawa dampak pada perubahan-perubahan kehidupan masyarakat secara luas, baik dalam cara pandang maupun gaya hidup. Perubahan-perubahan ini menjadi tantangan untuk seorang konselor dalam memaminkan perannya, baik dalam sistem pendidikan formal maupun dalam system pendidikan nonformal.

Konselor harus tanggap terhadap kondisi yang terjadi saat ini, salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi adalah sebuah konsep menyeluruh yang mencakup perubahan yang terjadi di seluruh dunia. Untuk menghadapi globalisasi, selain harus memiliki pengetahuan tentang berbagai pendekatan konseling serta keterampilan dalam melakukan proses konseling, seorang konselor juga harus memiliki kompetensi global, diantaranya adalah: pengetahuan global (*global knowledge*), empati (*empathy*) dan keterampilan (*skill*). Seorang konselor harus memiliki pengetahuan global, maknanya bahwa seorang konselor harus memahami isu-isu yang ada dewasa ini seperti: seks bebas (*free sex*); NAPZA (Narkotika, psikotropika dan Zat Adiktif, seperti: ganja, ekstasi, putau, sabu-sabu); HIV-AIDs; *geng motor*; *kekerasan di sekolah* seperti bullying; *terorisme*; *pelecehan anak*; *trafficking*; *Keanekaragaman budaya (multicultural)*, serta dampak-dampak yang ditimbulkan dari isu-isu tersebut.

Khusus tentang empati, dalam budaya masyarakat yang beragam, secara tidak langsung akan banyak ragam nilai yang ada dalam masyarakat atau kelompok tersebut. Ada kemungkinan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang konselor berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang konseli. Konselor harus menghargai dan mengakui keberagaman nilai tiap konseli dan memberika contoh dalam toleransi. Konselor tidak harus bisa memahami nilai-nilai tiap konseli tapi konselor harus memahami dan memaknai universal yang dapat diakui oleh semua lapisan masyarakat.

Kompetensi yang ketiga adalah keterampilan, keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah keterampilan interpersonal, dan salah satu bagian dari keterampilan interpersonal adalah keterampilan berbahasa, terutama bahasa asing yang menunjang profesi konselor dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan majemuk, disamping bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan semua pembahasan di atas maka penulis mencoba merumuskan profil seorang konselor dalam perspektif global: 1) seorang konselor harus memiliki *mindset lifelong learning*; 2) memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bimbingan dan konseling; 3) memiliki keterampilan melakukan asesmen; 3) memiliki keterampilan interpersonal atau menjalin hubungan *multidisipliner*, mengingat akan banyak kasus yang memerlukan kerjasama antara konselor dengan ahli-ahli lainnya.

REFERENSI

1. Berk, Laura. E. (2003); *Child Development six ed*, Bostom: Pearson Education Inc.
2. Corey, Gerald, (2008), *Theory & Practice of Group Counseling*, seventh edition, United states: Thompson Brooks/Cole
3. Corey, G. (1999). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah : E. Koswara. Bandung : Refika Aditama.
4. Depdiknas, (2007), *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta-Indonesia
5. Depdiknas, (2008) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta-Indonesia
6. Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
7. Hall, Jay. (1988), *The Competence Connection, A Blue Print for Excellencs*: Teleometrics International.
8. Natawidjaya, R. (2000). *Reposisi program Bimbingan dan Penyuluhan dalam menjawab tantangan masa depan*. Jurnal Psikopedagogia.
9. Natawidjaya, R. (2007). *Konseling Kelompok: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
10. Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Depdiknas.
11. Santrock, Jonn W (1995), *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup*; Alih Bahasa: Achmad Chisairi, Jakarta: Erlangga.
12. Sunaryo Kartadinata, 2009, *Penguatan Kapasitas FIP-JIP Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Indonesia Yang Bermartabat*, Bandung: UPI
13., 2009, *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, Bandung: UPI
14., 2009, *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*, Bandung: UPI
15. Yusuf, Syamsu, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.